

Artikel - BAHASA MELAYU DALAM PERGOLAKAN ZAMAN.doc

By Sudirman Aminin

BAHASA MELAYU:

DALAM PERGOLAKAN ZAMAN

Sudirman AM.¹

Abstracts, The aim of this writing report to know the question how far the problem of Malay Language. How about the many problem the last time until now or the time of contemporary to day.

Language of Malay take care and united by Kingdom of Srivijaya so to be language of scientific, language of company, language of government, and language for prayer of Hindu-Budha, and for visit to the abroad i.e. India for study of Sprituality of *Hindu-Budha* by used the Language of Sanskrit studed in Palembang City as a central Kingdom of Srivijaya..

After split to be three government as Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam the Malay Language named *Melayu Serumpun* by dialectal aspiration of each his government too in area **Rantau Nusantara** as subordinate of Austronesian

To day each government use Malay in **Rantau Nusantara** have the Language of Malay excertion for come back the prestice the Malay Language the last year ago as charismatic in Srivijaya, although Malay Language to be split as Malay Contemporary in each country in area **Rantau Nusantara**.

Key Words: *One of Malay – Development of Malay – Varian Dialektal of Malay*

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai bahasa Melayu, apakah bahasa Melayu Serantau di Malaysia, Melayu Rampak Serantau di Brunai Darassalam, atau bahasa Melayu di Indonesia seperti bahasa Melayu Deli, bahasa Melayu, bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Palembang, bahasa Melayu Jakarta, bahasa Melayu Ambon, dan sebagainya tidak pernah kering digali untuk dibicarakan menjadi bahan perbincangan. Seperti halnya dalam kajian *Nothofer* 1997 semua bahasa Melayu itu termasuk dalam satu kalaborasi, yakni penyatu-organisasian dari semua satuan-satuan bahasa Melayu yang ada di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang diangkat menjadi kajian pertalian bahasa-bahasa Melayu di kawasan Austronesia ‘*Australian Linguistics*’² dengan topik Migrasi Orang Melayu Purba Kajian Awal (Nothofer, 1997: 1).

Dalam tesis yang disampaikan oleh Nothofer dikisahkan, bahwa kebanyakan dalam berbagai referensi dinyatakan sebaran orang-orang Melayu itu menurut teori dalam sejarah bangsa Indonesia berasal dari berasal dari Hindia Belakang sesuai dengan etimologi *indos*³

¹ PNS unit induk Kopertis II dipekerjakan di FKIP-Universitas Muhammadiyah Metro, salah satu di antara kesibukannya sebagai penyelia ‘iditor’ **Jurnal Klasa** Pusat Bahasa Subdivisi Kantor Bahaa Provinsi Lampung sejak 2007.

² Publikasi Jurnal *Division Of Austronesia Linguistics* dalam *Division of Centre for Asia and Pacific Studies Gadjah Mada University Yogyakarta*.

³ *Indos* berasal dari *Indus* yakni Hindustan, lihat ada banyak kesamaan ethnic Minangkabau dengan Orang-orang dari (sungai) Hindustan, yakni sama-sama menganut system perkawinan *matrelenial khat* ‘sistem perkawinan sentral pada kaum ibu’.

dan *nesos*⁴ yang dikemukakan oleh Bastian berkebangsaan Jerman sebelum Belanda menjajah di Indonesia. Setelah Belanda berkuasa pada masa VOC diganti dengan nama *Hindia Belanda*. Namun kebenaran tetap sebuah kebenaran lambat laun setelah atau menjelang kemerdekaan yang sangat dikenal adalah nama Indonesia⁵. Orang-orang di Indonesia secara umum banyak disebut berasal dari Hindia (belakang) termasuk sub-etniknya bangsa Melayu. Antitesis dari pernyataan ini dibantah oleh Nothofer yang menggunakan data-data Linguistik dalam kajian Historis Komparatif '*Historical of Linguistics Comparative*'. Dalam kajian Historis Komparatif banyak ditemukan bahasa asal itu yang lazim disebut dengan bahasa proto⁶ sebagai retensi⁷, retensinya banyak dijumpai di Kalimantan Tengah. Hal ini didukung oleh Adelaar (1988) yang ditandai oleh keberadaan Kerajaan Kutai dengan Rajanya Mulawarman. Orang-orang Melayu Purba sekaligus pemilik bahasa Melayu Purba itu sendiri sebarannya dari *Borneo*⁸ menyebar ke berbagai arah, yakni Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Ambon, dan sebagainya. Sayang sekali Nothofer⁹ sudah purna bhakti penelitian ini tidak berkelanjutan.

Evidensi di atas sebagai fakta dari salah satu contoh mutakhir tentang penelitian bahasa Melayu sejauh yang dapat diketahui. Berdasarkan contoh di atas penulis tidak akan meneruskan pembicaraan itu atau menelitinya lebih lanjut, melainkan hanya menampilkan dari salah satu contoh minat pemerhati. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini yang dibahas dan dijelaskan, adalah salah satu sisi dari pertanyaan bagaimana prihalnya bahasa Melayu itu dalam pergolakan zaman? Sebagaimana diketahui bahwa kajian Melayu ini¹⁰ banyak dilakukan di berbagai wilayah di kawasan Rantau Nusantara boleh dikatakan kajian yang tidak pernah kering untuk dikaji dari berbagai sisi penelitian.

⁴ *Nesos* dalam perkembangan menjadi *nesia*, atau *nusa* lazimnya diartikan *pulau* 'nesos'

⁵ Hasil sentesis *indos* dan *nesos* dapat diartikan kumpulan manusia yang berasal dari Indus yang menetap di sepanjang kepulauan Nusantara, yakni pulau-pulau yang berada di antara selat-selat Malaka, Sunda, Madagaskar, dan seterusnya. Gabungan dari kata Indus dan *nesos* itu terjemalah nama Indonesia yang artinya kurang lebih sama dengan bahasa Belanda Oost-Indische Archipel atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan sebutan Archipelago. Nama atau kata Indonesia sudah terdengar jauh sebelum adanya gerakan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Prof. Bastiaan seorang ahli ilmu bangsa-bangsa di Jerman. Hanya pemerintah Kolonial Belanda sajalah yang berkeberatan mempergunakannya. Akan tetapi tak dapat disangkal, bahwa menurut hukum psikologi setiap penjajah menimbulkan reaksi jiwa dari bangsa yang terjajah dan apabila bangsa itu tidak bisa melawan maka perasaan itu tersembunyi dalam hati dan menunggu kesempatan. Baru pada tanggal 23 Agustus 1941 setelah 25 tahun menunggu kita diperkenankan memakai nama INDONESIA (Asj'ari 1960: 11 dalam Sudirman AM, 2006: 3).

⁶ Bahasa Proto dalam kajian Historis Komparatif dapat diterjemahkan sebagai bahasa purba atau bahasa nenek moyang.

⁷ Dalam kajian Historis Komparatif yang dimaksud retensi ialah bahasa purba yang masih bertahan yang belum mengalami inovasi atau pembaharuan.

⁸ *Borneo* dengan kata lain Pulau Kalimantan.

⁹ Prof. Dr. Nothofer adalah Guru Besar Historis Komparatif UGM asal Frankfurt University Germany

¹⁰ Kajian Melayu dalam berbagai aspeknya seperti bahasa, sastra, seni, tari, dan seterusnya yang berada di bawah payung atau lingkup kebudayaan Melayu. Bagaimana dengan Penelitian Kebudayaan Lampung dengan berbagai aspeknya?

Betapa pentingnya kajian bahasa Melayu ini dilakukan, banyak referensi yang perlu dicermati. Seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain (1988: ix) bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi dan bahasa kebangsaan Negara sejak merdeka, adalah merupakan antara bahasa yang terbesar di dunia. Lebih dari 200 juta orang menuturkan bahasa Melayu di seluruh dunia, khususnya di negeri-negeri sebelah Asia Tenggara, atau lebih dikenali sebagai negeri-negeri Nusantara.

Sebagai bahasa yang terbesar dan bahasa perhubungan di antara penduduk di Nusantara ini, perlulah diketahui sejarah, perkembangan dahulu, sekarang, dan akan datang, serta peranan yang dapat dimainkan oleh bahasa Melayu dalam dunia antarbangsa. Untuk menyingkap sejarah perkembangan bahasa Melayu dari dahulu hingga sekarang, kita perlulah membuat perancangan yang rapi dan tersusun ke arah susunan sejarah bahasa Melayu yang lengkap dan terperinci, bermula daripada bahasa Melayu Kuno 'Purba' hingga bahasa Melayu Modern.

Dalam upaya untuk menderivasi opini tersebut, tulisan yang sederhana ini dapat diturunkan sebagai deduksinya. Dengan demikian dalam uraian berikut ini dibahas bahasa Melayu dari sisi pergolakan zaman sejak masa keemasannya pada masa silam yaitu pada masa Sriwijaya hingga dalam masa yang kontemporer ini dijadikan pokok bahasan.

B. Pembahasan

Bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa di Asia Tenggara dalam pertumbuhan dan perkembangannya telah memberikan peranan yang sangat penting di kawasan Rantau Nusantara ini sebagai sarana komunikasi, lebih-lebih dalam fungsinya sebagai *Lingua Franca* pada masa silam. Sebagaimana yang pernah dituturkan oleh Teeuw (1978: 19), bahwa selama beberapa abad bahasa Melayu ini telah menjadi sarana atau alat perhubungan bagi anak negeri di seluruh Nusantara; bahasa Melayu bukan hanya berfungsi sebagai *Lingua Franca* bagi penuturnya saja, akan tetapi berfungsi pula sebagai bahasa penghubung antarpenduduk yang berbahasa Melayu dengan orang-orang asing dari berbagai manca negara.

Memperhatikan persoalan yang dikemukakan di atas, kalau kita perhatikan perkembangan bahasa Melayu dewasa ini posisinya sudah cukup menggembirakan dalam pergolakan zaman pada masa yang kontemporer ini, yakni semakin mantap dalam wujud pertumbuhan dan perkembangannya. Evidensi dari pernyataan itu dapat kita amati dalam peranannya yang mampu menduduki fungsinya sebagai bahasa negara, bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa teknologi di kawasan Rantau Nusantara seperti yang dijumpai di wilayah Negara Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia.

Jika dilihat berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya yang demikian itu, tidaklah berlebihan kalau dikatakan, bahwa bahasa Melayu memiliki kesaktian atau daya tahan yang ampuh dalam mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi hingga dalam masa yang kontemporer ini. Apabila ditinjau kembali secara selang pandang dalam kilas balik sejarah, persoalan serupa itu bukanlah suatu hal yang asing lagi, meskipun dapat disaksikan ikhwalnya kesaktian bahasa Melayu dewasa ini ---dalam konteks zaman abad ke-XXI--- nampaknya mengalami himpitan gejala dalam persaingan dengan bahasa-bahasa lain yang ada, sehingga tidak dapat dielakkan kehadirannya pada posisi kompetisi dalam era globalisasi dewasa ini. Sehingga bahasa Melayu dalam mengekarkan kekar sayap perkembangannya semakin lama diperkirakan akan semakin surut fungsi dan kedudukannya di negara-negara tempatan yang ada sedang berlangsung. Jika Dewan Bahasa dan Pustaka di Malaysia dan Pusat Bahasa¹¹ di Indonesia tidak secara dini meninjau kembali dan meningkatkan program kerjanya ---terutama dalam upaya membina dan mengembangkan fungsi dan kedudukan bahasa Melayu¹² pada masa kini dan mendatang--- maka daya kompetisinya terhadap bahasa-bahasa oposisi akan semakin lamban dan lemah dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahasa Melayu yang mengalami persaingan dan tantangan untuk berkembang yang sejajar dengan bahasa-bahasa lain itu telah terjadi sejak datangnya bangsa asing di kawasan rantau Nusantara ini yang diawali oleh bangsa Eropa, yaitu bangsa Portugis yang pertama kali menembus dan menaklukkan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Pintu gerbang yang pertama yang diterotobos oleh bangsa Eropa adalah negara yang posisinya sangat strategis, yaitu Semenanjung Malaka, Malaka jatuh ditangan Portugis pada tahun 1511. Setelah Malaka ditaklukkan, kerajaan-kerajaan yang lainnya yang ada di nusantara ini pun dapat dengan mudah diruntuhkan. Sebagaimana yang dapat kita maklumi, bahwa peranan Malaka pada masa itu bahkan hingga saat ini, di samping sebagai jantung Asia Tenggara, juga sebagai pintu gerbang untuk memasuki kawasan Asia Tenggara umumnya, dan kawasan Nusantara khususnya, sehingga Portugis sangat berambisi untuk menguasai wilayah ini. Untuk seterusnya dilanjutkan oleh bangsa Inggeris, Belanda, Sepanyol, dan lain-lain (Hamidy, 1981: 25).

Peranan Malaka sekaligus diperlihatkan peranan orang Melayu yang berbahasa Melayu yang telah digambarkan di atas, yang difokuskan pada bahasa Melayu berada dalam pergolakan zaman sebagai suatu kancah pendewasaan bagian dari Melayu itu sendiri "*prosessing of Malayan*".

¹¹ Penamaan Pusat Bahasa sebagai penamaan yang ketiga setelah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai pembaharuan dari nama Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebelumnya.

¹² Dalam konteks pembicaraan tulisan ini bahasa Melayu di identikkan dengan bahasa Indonesia.

Dalam pergolakan zaman telah terjadi himpitan dan persaingan bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa lain ---salah satu contohnya dengan bahasa Inggris--- sebagai bahasa yang sangat dominan pemakaiannya dalam skala globalisasi sehingga dapat disaksikan perimbangan fungsi dan kedudukan bahasa Melayu dengan bahasa asing dalam membahasakan ilmu pengetahuan dan teknologi masih menduduki proporsi dan prioritas yang belum berimbang baik dalam konteks kebudayaan nasional, maupun regional. Sekalipun langkah yang telah ditempuh oleh Malaysia dan Indonesia dalam alih ilmu pengetahuan dan teknologi belum maksimal, juga belum menampakkan hasil yang lebih dari cukup mengembirakan dalam menempatkan fungsi dan kedudukan bahasa Melayu pada proporsi dan prioritas ke dalam urutan yang edial, yakni ke dalam urutan yang primer dalam mengemban fungsinya sebagai sarana pengungkap ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang pernah dialaminya pada masa kejayaan Sriwijaya dalam ruang waktu dan tempat pada masa silam yang pernah mengalami masa keemasannya¹³.

Sebelum bahasa Melayu mengalami nasib seperti yang ada dewasa ini, bahasa Melayu pernah menduduki prioritas yang pertama di dalam mengemban fungsi dan kedudukannya sebagai bahasa negara, dan sebagai bahasa ilmu pengetahuan pada masa yang silam. Seperti yang kita ketahui di masa jayanya kerajaan Sriwijaya, kerajaan Sriwijaya yang lebih dikenal sebagai kerajaan maritim; dalam mengembangkan pengaruhnya tentu saja tidak lepas dari upaya mengembangkan pengaruh budaya dan agamanya terhadap negara lain sebagai mitranya. Lebih-lebih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kerajaan Sriwijaya pernah mendirikan Perguruan Tinggi Agama *Budha* (Mees, 1954). Sebagai saksi sejarah di kerajaan Sriwijaya pernah ada seorang penuntut berkebangsaan *Cina* bernama *I-tsing*, "... dalam masa *I-tsing* pada akhir abad ke-VII, bahasa anak negeri kerajaan Sriwijaya adalah bahasa Melayu yang dapat dan memang dipakai sebagai bahasa pengantar kebudayaan, misalnya untuk mengajarkan Filsafat agama *Budha*, dan Tata Bahasa *Sanskerta* (Teeuw, 1959; 12: Cf. Teeuw, 1978: 20).

Dalam perkembangannya kerajaan Sriwijaya pada akhirnya mulai mengalami masa keruntuhan pada awal abad ke-XI karena pengaruh kerajaan Majapahit. Di samping itu, pengaruh dari luar Sriwijaya itu sendiri ada rongrongan berupa incaran negara lain, di antaranya *Cola* (dari Hindia Selatan), Siam, dan Medang. Yang jelas pada tahun 1178 Sriwijaya diserang oleh *Cola* (Boedenani, 1976: 36-37). Akhirnya muncullah kerajaan Bintan

¹³ Bila kita banding-bandingkan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara pada masa silam yang paling luas wilayah ekspansinya dan yang paling lama kekuasaannya adalah kerajaan Sriwijaya sejauh yang diketahui dalam perjalanan sejarah bangsa di Nusantara ini.

yang tidak begitu lama pusat kerajaannya pindah ke Tumasik (Singapura sekarang), dengan demikian kerajaan ini sebagai pecahan dari kerajaan Sriwijaya dalam sejarah lebih dikenal dengan nama *Bintan-Tumasik* yang berkuasa di seputar abad ke-XII hingga abad ke-XIII. Tumasik kemudian diserang oleh Mojopahit, akibatnya pusat kerajaan pindah ke Malaka. Pada masa kerajaan Bintan inilah muncul sosok raja Ali Haji yang sempat membuat tata bahasa bahasa Melayu yang menjadi acuan dalam mengembangkan bahasa Melayu yang dikembangkan oleh kelompok pemikir pada masa itu sehingga bahasa Melayu merambah menjadi bahasa perdagangan, bahasa budaya, bahasa ilmu pengetahuan, bahkan menjadi bahasa negara dan teknologi di berbagai kawasan Rantau Nusantara ini. Sekelumit peristiwa ini jangan sampai dilupakan, supaya kita sebagai pengembang ilmu bahasa tidak lupa diri dan kualat pada masa mendatang.

Dalam menyongsong masa depan ini, perlu disimak dan dibaca rentangan periodisasi pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di atas, yang ikut pula menentukan pula urutan perubahan label nama bahasa Melayu, yakni bahasa Melayu Sriwijaya, bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Deli, bahasa Melayu Malaka, bahasa Melayu Ambon, dan sebagainya mungkin masih ada lagi sederetan nama bahasa yang berlabelkan Melayu.

Dalam pada itu, babak periodisasi di atas bersamaan dengan mulai runtuhnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-XI, dan pada masa itu juga datangnya pengaruh sebaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang atau musafir berkebangsaan Arab yang memiliki perhatian penuh terhadap beberapa kawasan nusantara ini, termasuk Malaka. Pada masa kerajaan Malaka, pengaruh Islam ini mendapat sambutan positif yang mengakibatkan kerajaan Malaka berkembang dengan pesat pada abad ke-XIV. Sehingga tidaklah asing lagi kalau dikatakan, bahwa kerajaan Malaka merupakan tempat penyebaran agama Islam dan penyebaran bahasa Melayu. Hal itu didukung pula oleh kondisi kerajaan Malaka yang strategis di samping menguntungkan sebagai pintu gerbang untuk memasuki kawasan Rantau Nusantara, juga banyak peminat untuk membeli rempah-rempah yang sangat kaya pada masa itu untuk kepentingan konsumen dan perdangan di Eropa (Teeuw, 1959: 23-24).

“ ... agaknya dalam usaha penyebaran bahasa Melayu, peranan Malaka melebihi peranan Sriwijaya dan Pasai pada masa sebelumnya¹⁴. Kita cenderung menduga seperti itu mengingat

¹⁴ Oleh Usman, Zuber (1977: 43) diberi label Kerajaan Melayu Malaka, kerajaan ini dipercaya oleh penganut Islam yang telah berakar di Malaka sejak tahun 1276 Masehi setelah beberapa puluh tahun berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Malaka pada saat itu sudah dikunjungi oleh pengungsi-pengungsi dari pelabuhan Sriwijaya (Palembang) dalam tahun 1380.

Manalaka Pelabuhan atau Bandar Sriwijaya yang penting itu mendapat tekanan dan kepungan armada Majapahit sejak 1377 dan telah berhasil diduduki oleh Majapahit dengan bantuan Melayu di Jambi dalam tahun 1397, maka Sriwijaya jatuh ke tangan Majapahit – Melayu (Jambi). Sebelum Sriwijaya memindahkan kekuasaannya

ramainya perdagangan pada zaman itu diperkirakan tentulah melebihi zaman Sriwijaya. Hanya saja sangat disayangkan, betapa sayangnya perpustakaan zaman Malaka itu telah hampir musnah semuanya, sebagai akibat peperangan Malaka melawan Portugis pada tahun 1511” (Hamidy, 1981: 24). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hamidy, bahwa semenjak periode Malaka itu, kerajaan Melayu-Riau mempunyai empat daerah yang utama, yitu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga serta daerah taklukannya yang lain di sepanjang pesisir timur Sumatera.

Dari uraian di atas agaknya dapatlah kita mengambil kesan, bahwa nama tempat berfungsinya bahasa Melayu di suatu tempat dapat mempengaruhi label penamaan bahasa Melayu itu sendiri. Sebagai contoh dapat kita ketahui dari sederetan istilah bahasa Melayu Malaka, bahasa Melayu Palembang, bahasa Melayu Deli, bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Jakarta, dan sebagainya; namun semuanya itu bahasa Melayu tetap serumpun yang lazim atau dikenal dengan sebutan bahasa Melayu serumpun.

Sekalipun demikian, bahasa Melayu sejak datangnya bangsa Portugis dan seterusnya disusul pula oleh bangsa-bangsa asing lainnya seperti Sepanyol, Inggris, Belanda, dan lain-lain bahasa Melayu mulai mengalami himpitan dan persaingan dengan bahasa penutur yang berkebangsaan asing dalam mengemban fungsi dan kedudukannya. Pada mulanya bangsa asing yang berbahasa asing sangat tertarik dengan kawasan Nusantara ini karena kaya dengan rempah-rempahnya sehingga kawasan wilayah ini menjadi ajang rebutan dalam bentuk persaingan monopoli dagang antar-bangsa. Sebagai contoh dapat diperhatikan bangsa Inggris, pada masa itu tepatnya tanggal 2 Februari 1819 bangsa Inggris mendirikan Singapura yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh *Raffles* sehingga kedudukan Inggris di Singapura dan sekitarnya mendapat persaingan berat dengan Belanda yang mengakibatkan kedua pihak mengalami pertikaian yang diakhiri dengan perdamaian dalam bentuk perjanjian yang dikenal dalam sejarah dengan sebutan perjanjian *Traktat London* 1824. Dalam perjanjian *Traktat London* itu Singapura, Semenanjung Malaysia dan sekitarnya jatuh ke tangan kekuasaan Inggris; Sumatera dan sekitarnya jatuh ke wilayah kekuasaan Belanda. Dalam perkembangan bahasa Melayu selanjutnya, bahasa Melayu yang berada di bawah kekuasaan Inggris memiliki perkembangan yang berpijak pada bahasa Melayu yang ada di Johor tahun 1888 yang dikelola oleh suatu badan “Pakatan Belajar-Mengajar Pengetahun Bahasa Melayu”. Badan ini dalam perkembangan masa terakhir menjadi Dewan Bahasa dan Pustaka. Kemudian bahasa Melayu yang berada di bawah kekuasaan Belanda (+ Jepang) mengalami

ke Malaka, terlebih dahulu dipindahkan ke Tumasik ---yang sekarang lebih dikenal dengan nama Singapura--- dengan bantuan pangeran-pangeran Sriwijaya yang ada di Bintan.

perkembangan yang berpijak pada bahasa Melayu Riau yang oleh para pemuda Indonesia diangkat dan dicetuskan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional yang dituangkan dalam Sumpah Pemuda 1928, pengelolaannya diawali oleh Balai Pustaka, seterusnya menjadi Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia, dilanjutkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang terakhir diubah lagi dengan label menjadi Pusat Bahasa.

Lebih lanjut bila diperhatikan dalam rujukan tulisan Asher (1994: 2348) secara komprehensif telah dideskripsikan, bahwa paparan bahasa Melayu dalam ensiklopedi yang bertajuk "*Malay*" tentang garis besar lokasi, sejarah, dan perbedaan karakter bahasa Melayu di Indonesia dan Malaysia sebagai variasi dari bahasa Melayu yang paling luas sebaran dan penggunaannya di Asia dapat diuraikan sebagai berikut: (1) lokasi dan lingkungan pemakaiannya: Di Indonesia bahasa Melayu menjelma menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Republik Indonesia yang secara teoretis dituturkan oleh 185 juta penduduk. Mayoritas bangsa Indonesia memperlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dipelajari di sekolah dan digunakan di media massa. Di samping itu ada beberapa ratus bahasa daerah yang diperlakukan sebagai bahasa ibu "*mother tongues*". Secara luas dan umum dikatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pemerintahan, media massa, pendidikan, hubungan kontak antar-etnik, dan sastra kontemporer; sementara itu bahasa daerah --- termasuk dialek bahasa Melayu--- dipakai di rumah tangga, antartetangga, pasar, antar-sahabat, dalam kegiatan ritual dan upacara adat, dan dalam bahasa sastra tulis atau lisan daerah. Sedangkan di Malaysia bahasa Melayu sebagai bahasa Ibu dari sejumlah populasi suku Melayu Malaysia jumlah penuturnya 53% dari seluruh anak negeri yang diperkirakan mencapai lima belas juta jiwa. Sisanya sebagai kelompok minoritas yang terdiri dari mayoritas asli Cina dan India. bahasa Melayu di Malaysia sebagai bahasa nasional teritorialnya terdiri dari wilayah semenanjung Malaysia dan seperempat bagian dari pulau *Borneo*. Bahasa Malaysia merupakan variasi bahasa Melayu yang cara penuturannya ada kesamaannya dengan penutur yang ada di Sumatera Timur ---Deli dan Tanjungpinang---, Thailan Selatan, Singapura, Brunai Darussalam, dan yang ada di Indonesia.

(2) Secara historis bahasa Melayu di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kolonial Belanda. bahasa Melayu banyak berdampingan dengan bahasa Belanda sebagai bahasa resmi di masa penjajahan kolonial Belanda. Para pemuda Indonesia yang tertindas pada masa itu menyadari perlunya bahasa persatuan, dan disepakatilah bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan dan bahasa nasional oleh pemuda Indonesia dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Pada masa pendudukan penjajahan Jepang 1942-1945 BI dipromosikan sebagai bahasa resmi. Setelah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, bahasa Melayu atau BI bukan saja

berfungsi sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional saja tetapi lebih dari itu. Yakni menjadi bahasa resmi Negara yang banyak diperkaya kosa katanya, baik dari ilmu pengetahuan maupun dari teknologi. Usaha untuk memperkaya kosa kata itu telah terlihat banyaknya kemajuan yang pesat sejak 1945 hingga tahun 1990-an oleh pemerintah Indonesia. “Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini memiliki berbagai variasi yang dikenal sebagai bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Indonesia dialek Manado, bahasa Indonesia dialek Medan, dan sebagainya. Variasi bahasa Indonesia ini juga sering dirancukan dengan istilah bahasa Melayu sehingga untuk memperoleh informasi yang lebih detil perlu penelitian lebih lanjut. Akan tetapi, paling tidak hasil sensus penduduk tahun 1990 dapat memberikan kondisi umum tentang situasi kebahasaan di Indonesia. Sayangnya informasi yang bermanfaat ini tidak lagi ditanyakan dalam sensus penduduk tahun 2000 sehingga tidak lagi dapat dibandingkan antara hasil sensus penduduk 1990 dengan sensus penduduk tahun 2000¹⁵ (Yulfi Zawarnis, 2007: 63). Bila dilihat rentangan yang serupa ini paling tidak setiap lima tahun sekali bahasa Melayu versi Indonesia di Indonesia bisa dilakukan penelitian ulang, sesuai dengan kenyataan empirik yang ada di wilayah tempatan?

Lain pula ikhwalnya bahasa Melayu yang ada di Malaysia yang berada di bawah pengaruh *British Inggris*. bahasa Melayu di Malaysia baru mengalami perkembangan setelah perang dunia kedua dan Malaysia memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 1957. Sejak saat ini pemerintahan Malaysia bangkit dan memperhatikan perkembangan baru untuk membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Melayu dalam satu wadah Dewan Bahasa dan Pustaka yang merancang secara kreatif ribuan istilah teknik, penerbitan buku-buku, dan jurnal-jurnal dalam bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Tetapi sebagai bahasa *prestise* Malaysia menggunakan bahasa Inggris untuk sesama warga yang minoritas Cina dan India sebagai bahasa pemerintahan. Di samping itu dilakukan pula upaya *persuasif* dalam bentuk kerja keras supaya populasi penduduknya mampu menggunakan bahasa Malaysia. Pada tahun 1969-1981 bahasa Malaysia meningkat menjadi bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional.

(3) Bila dilihat dari karakteristiknya bahasa Melayu, baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di Malaysia mempunyai populasi pemakai yang paling luas. Semua yang terjadi itu merupakan perkembangan dari hal yang sama, yakni Melayu *Polynesia* sebagai cabang dari *Austronesia* yang terdiri dari: Jawa (dituturkan oleh penutur Jawa Tengah, dan Jawa Timur sekitar tujuh puluh juta penutur); Sunda (Jumlah penuturnya di Jawa Barat sekitar dua puluh

¹⁵ Perlu dicermati kembali data-data yang serupa ini, jika perlu diadakan penelitian ulang untuk diperolehnya data yang valid dan reliable mungkin ada yang bersedia demikian?

lima juta penutur); Melayu (Sumatera Timur, Semenanjung Melayu, dan sebagian wilayah **Borneo** dua puluh juta penutur); Madura (Madura dan Jawa Timur, delapan juta penutur); Minangkabau (Sumatera Barat empat juta penutur); Batak (Sumatera Utara, tiga setengah juta penutur); Bali (Bali dan Lombok, tiga juta penutur); Bugis (Sulawesi Selatan, tiga juta penutur); Aceh (Sumatera Utara, dua juta penutur); dan Sasak (Lombok tengah dan Timur, dua juta penutur). Semua bahasa itu digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan dan digunakan juga sebagai bahasa media massa yang lebih bersifat lokal.

Pada level sintaksis, susunan kalimat **P - S** dalam bahasa Melayu fokusnya pada **S**. Sejalan dengan Poedjosoedarmo (2001: 81) ---sekalipun dengan istilah yang berbeda--- bahwa bahasa Indonesia, Malaysia, dan Melayu pada umumnya ditandai dengan pemakaian gatra yang terdiri dari gatra utama, gatra pengantar, dan gatra tambahan; yang penekanannya pada gatra utama. Sedangkan bahasa Minangkabau tidak ada penanda. Secara morfologi bahasa Melayu lebih miskin dari bahasa Minangkabau. Untuk contoh dalam bahasa Melayu verba dalam objek-fokus kalimat terdapat prefiks {di-} atau {ter-} sebagai aspek independen, sedangkan dalam bahasa Minangkabau {di-, ba-, atau ta-} memungkinkan dapat membedakan arti. **Pada level leksikal** terdapat perbedaan {tikus} dan {mancik} 'mause', dan antara {oleh} dan {dek} 'by'. Sewaktu-waktu bahasa Melayu menggunakan unsur pinjaman atau serapan kosa kata Sanskerta, Arab, dan bahasa Eropa (Portugis, Belanda, dan Inggris dalam abad terakhir ini banyak memberikan pengaruhnya). Bahasa Inggris sebagai pinjaman dari bahasa Melayu meliputi *amuck, creese, gambier, gutta-percha, kapak, orang-utan, paddy, pangolin, rattan*, dan *sarong*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa Melayu sebagai salah satu unsur budaya di Rantau Nusantara ini, fungsi dan kedudukannya perlu ditingkatkan dalam mengemban skala prioritas untuk kehidupan para penuturnya. Karena bahasa Melayu dalam pergolakan zaman yang serba dinamis ini perlu dicarikan suatu kiat atau upaya supaya fungsi dan kedudukan bahasa Melayu lebih maksimal sekalipun berada dalam keadaan berhimpitan dan persaingan dengan bahasa asing yang dituturkan oleh orang asing sebagai pendatang di kawasan rantau Nusantara ini. Atas dasar itu perlu dipertimbangkan kembali gagasan atau anjuran Sutan Takdir Ali Sjahbana untuk menerjemah ulang ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Melayu sebagai hasil pengamatannya terhadap negara Jepun / Jepang yang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat tanpa tercabut dan menghilangkan jati diri sebagai bangsa yang bermarwah¹⁶. Di samping itu, usaha dan program kerja badan yang

¹⁶ Bermanwah adalah istilah yang populer di Malaysia dapat diartikan bermartabat atau bergengsi sebagai harga diri suatu komunitas baik komunitas etnik maupun Negara.

membina bahasa Melayu di kawasan Rantau Nusantara ini perlu lebih didorong “*supported*” lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih nyata dan produktif, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdullah (1999: 2) bahwa, dalam konteks transformasi sosial yang ada dewasa ini, posisi bahasa Nusantara ---termasuk salah satu di antaranya bahasa Melayu --- perlu dievaluasi kembali, selain untuk memperjelas posisi bahasa Nusantara, juga untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk respons bahasa itu sendiri terhadap berbagai perubahan dan tekanan yang terjadi. Dari usaha dan prakarsa itu diharapkan bahasa Melayu tidak akan pernah surut dari pergolakan zaman pada masa kini dan mendatang.

Suatu hal yang menggembirakan dari gagasan di atas, seperti yang dimuat dalam Harian Kompas (29 Juli 2006: 12) ada semacam dukungan yang bertajuk BAHASA NASIONAL: *Martabatkan Bahasa Kebangsaan*. Upaya untuk memartabatkan bahasa kebangsaan untuk masing-masing bahasa nasional itu, ada kesepakatan antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam untuk mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu bahasa utama dunia. Kesepakatan itu ditandatangani oleh pejabat yang terkait, yakni Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bambang Sudibyo, Menteri Pengajaran Malaysia Dato’ Hishammudin bin Tun Hussien, dan Menteri Perhubungan Brunei Darussalam Pehin Orang Kaya Seri Kerna Dato’ Seri Setia Haji Awang Abu Bakar bin Haji Apang.

Kesepakatan yang ditandatangani di atas, merupakan tindak lanjut dari keputusan Sidang Eksekutif Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia ke-44 di Mataram bulan Maret 2005 yang diselenggarakan kembali dalam Sidang Eksekutif Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia ke-45 bulan Maret 2006 di Brunei yang dihadiri pula oleh Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka Dato’ Firdaus Abdullah serta Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Mataim bin Bakar. Dalam kesepakatan itu dikandung suatu harapan, agar komunike bersama ketiga negara itu pada intinya dapat mampu menjayakan bahasa kebangsaan negaranya masing-masing baik di tingkat nasional maupun international. Pemerintah ketiga negara itu dalam prospek ke depannya akan dapat menetapkan penggunaan atau pemakaian bahasa Melayunya masing-masing sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Begitu pula dari segi mutunya dapat ditingkatkan dalam berbagai lapisan masyarakat supaya tidak tercabut dari akar budaya bangsanya masing-masing.

Sebagai realisasi dari pernyataan itu dalam perkembangan terakhir telah dimuat dalam terbitan pada Sidang ke-47 Mabbim 7-11 April 2008, yaitu *Jurnal Rampak Serantau* edisi ke-15 yang di dalamnya dimuat dua puluh tujuh tulisan para pakar dari ketiga Negara anggota

dengan rincian enam dari Brunei Darussalam, empat belas dari Indonesia¹⁷, dan tujuh dari Malaysia. Oleh editornya diberikan komentar, diharapkan isi kandungannya menjadi sebuah terbitan yang dapat menambah wawasan para pembacanya di wilayah negaranya di kawasan Melayu serumpun. Hal itu sesuai dengan tujuan awal diterbitkannya jurnal itu yang menginginkan agar jurnal itu dapat sama atau setara dengan *American Scientific* yang dapat dibaca oleh semua kalangan termasuk anak-anak sekolah menengah ke atas.

Mudah-mudahan harapan yang serupa itu tidak hanya sebatas retorika belaka, tetapi diharapkan dapat direalisasikan dalam bentuk nyata dan produktif sehingga dapat difungsikan sesuai dengan arah dan kebijakan aspirasi nasional negaranya masing-masing. Pada akhirnya kejayaan bahasa Melayu itu yang memiliki posisi dalam kancah percaturan dunia seperti kejayaan pada masa silam diharapkan mampu untuk difungsikan secara ‘*up to date*’ walaupun berada dalam himpitan dan pergolakan zaman yang selalu dinamis dan berkembang ke arah suatu masa yang sudah globalisasi di mancanegara dewasa ini sesuai dengan aspirasi negaranya masing-masing ke kawasan Rantau Nusantara ini.

C. Penutup

Bahasa Melayu dalam pergolakan zaman memperlihatkan suatu arah perkembangan yang dinamis setelah digunakan fungsi dan kedudukannya menurut aspirasi nasionalnya masing-masing berdasarkan titik pisah sejak Traktat London 1811. Pijakan awal bahasa Melayu berdasarkan kriteria penjajah Belanda dan sekutunya pada masa itu dicari bahasa Melayu yang telah memiliki Tata Bahasa. Salah satu dari bahasa Melayu yang memiliki tata bahasa pada masa itu bahasa Melayu karangan Raja Ali Haji di Pulau Penyengat yang beraksarakan huruf arab Melayu. Seirama dengan perkembangan zaman corak dan perkembangan bahasa Melayu tempo dulu dengan kenyataan fakta bahasa Melayu masa kini sudah mengalami perubahan sebagai variasi di kawasan serumpun. Dengan demikian, fakta ini memberikan kesempatan bagi kaula muda untuk mencermatinya dari sisi tertentu sebagai bentuk kreativitas dan inovasi dalam pengembangannya. Dilihat dari sisi sosiolinguistik dan dialektologi fakta menunjukkan perbedaan bahasa Melayu antarnegara yang bertempat hanya merupakan varian dari suatu bahasa induknya, yakni varian dialektal bahasa Melayu.

Dalam pergolakan zaman bahasa Melayu memperlihatkan jati diri yang cukup kokoh dan tangguh dalam mengemban fungsi dan kedudukannya yang tidak lapuk kena hujan dan tidak lekang karena panas, bila dilihat dari fungsinya sebagai sarana saluran komunikasi untuk membahasakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangannya sejak masa

¹⁷ Salah satu di antaranya ada topik *Geografi Dialek Bahasa Lampung di Wilayah Sumatera Bagian Selatan Seri Bunga Rampai*, yakni konsep-konsep penelitian dialektologi khususnya, dan histories komparatif pada umumnya.

Sriwijaya hingga dalam masa terakhir ini yang dikukuhkan oleh ketiga Negara di Rantau Nusantara ini yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang mengacukan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia. Untuk menuju ke arah itu mari kita semua pihak berencana dan berbuat, insya-Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- 9 Abdullah, Irwan, 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- 6 Adelaar, K.A. 1988. More of Proto-Malayic. In Mohammad Thani Ahmad dan Zaini Mohammad Zein. *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ahmad, Hasan, 1968. *Proses Pemodenan Bahasa Melayu di Malaysia dalam Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah
- 7 Asher, R.E., 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics Volume 5*. Oxford, New York, Seul, Tokyo: Pergamon Press
- Bernd Nothofer, 1997. *Migrasi Orang Melayu Purba (Sebuah) Kajian Awal*. Yogyakarta: Division of Austronesian Linguistics Gadjah Mada University
- Boedoenani, H., 1976. *Sejarah Sriwijaya*. Bandung: Penerbit Tarate
- 8 Halim, Amran (Ed.), 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamidy, UU, 1981. *Bahasa Melayu Riau*. Pekanbaru-Riau: Pustaka AS
- Mees, C.A., 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolter Groningen
- 4 Mohammad Thani Ahmad dan Zaini Mohammed Zain (Ed.), 1988. *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- NAR, 2006. *Bahasa Nasional: Martabatkan Bahasa Kebangsaan*. Jakarta: Harian Kompas, halaman 12, Sabtu 29 Juli 2006
- 10 Poedjosoedarmo, Soepomo, 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- 5 Pusat Bahasa Depdiknas, 2008. Rampak Serantau Sidang ke-47 Mabbim, 7-11 April 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas

Sudirman AM., 1985. *Bahasa Melayu dan Tantangan Zaman* dalam *Dewan Budaya Jilid 7 Bilangan 5*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ampang Press Sdn. Bha., 14 & 16 Lorong Kolam, Ampang Jaya, Selangor

Sudirman AM., 2006. *Bahasa Indonesia (Materi Mata Kuliah Umum)*. Kota Metro Lampung: Penerbit Akasa Metro

Teeuw, A., 1959. *Pokok dan Tokoh I*. Jakarta: Penerbit PT Pembangunan

Teeuw, A., 1978. *Sastra Baru Indonesia Jilid I*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah

3
Usman, Zuber, 1977. *Bahasa Melayu: Sebelum dan Sesudah Menjadi Lingua Franca*. Jakarta: Idayu Press

Zawarnis, Yulfi, 2007. *Gambaran Umum Situasi Kebahasaan di Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1990* dalam *Jurnal Klasa Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2007 halaman 63*. Bandarlampung: Pusat Bahasa Subdivisi Kantor Bahasa Provinsi Lampung Depdiknas.

Artikel - BAHASA MELAYU DALAM PERGOLAKAN ZAMAN.doc

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	rudhawidagsa.blogspot.com Internet	33 words — 1%
2	al-zaytun-online.blogspot.com Internet	32 words — 1%
3	ftp.unpad.ac.id Internet	24 words — < 1%
4	tikapратиwi92.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
5	202.160.1.54 Internet	21 words — < 1%
6	www.kitlv-journals.nl Internet	19 words — < 1%
7	psasir.upm.edu.my Internet	16 words — < 1%
8	wagoeblog.wordpress.com Internet	15 words — < 1%
9	www.cpps.or.id Internet	13 words — < 1%
10	www.tpb.ipb.ac.id Internet	11 words — < 1%

eprints.uny.ac.id

11

Internet

10 words — < 1%

12

pujanggaliping.blogspot.com
Internet

10 words — < 1%

13

www.api-fellowships.org
Internet

10 words — < 1%

14

heartofborneo.or.id
Internet

10 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES
EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY

OFF
ON

EXCLUDE MATCHES

< 10 WORDS